

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks dan paling tinggi tingkatannya, sebab dalam kegiatan menulis seseorang menuangkan segala gagasan ke dalam bentuk tulisan. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung ataupun tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1981:3). Dalam perkembangannya menulis tidak lagi dipahami sekadar proses pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi melalui tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasi diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi.

Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Morseydalam Tarigan, 2002:122),

“Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.” (Morsey, 2002:122) dalam Tarigan.

Menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan dari sastra. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa..

Di dalam proses kreatif sastra, terdapat aktivitas berupa munculnya ide dalam benak penulis; menangkap dan merenungkan ide dengan mencatatnya; mematangkan ide agar lebih jelas dan utuh; membahasakan ide dan menatanya; menulis ide dalam bentuk karya sastra Purba (2008:70). Cerpen merupakan salah satu dari karya sastra yang merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan menulis, melalui cerpen siswa diberi kebebasan untuk menuangkan pikiran atau idenya dalam bentuk uraian dengan kalimat sederhana tetapi tidak menyimpang dari tema atau makna dan unsur-unsur yang membangun cerpen.

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Cerpen adalah cerita yang berbentuk proses yang relative pendek. Pengertian relatif tidak begitu jelas ukurannya. Ada yang mengartikan pendek dapat dibaca selagi duduk dengan waktu yang kurang dari satu jam. Ada yang melihat dari jumlah kata yang terdapat di dalamnya. Yang lebih tepat dalam mengartikan pendek adalah berdasarkan unsur-unsur intrinsik tertentu yang tidak kompleks. Dengan kata lain, cerpen memiliki karakter, plot dan latar yang terbatas. Menurut Nurgiyantoro (1995: 10), walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali, berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tertuang di dalam silabus, dituliskan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa kelas

Xdengan standar kompetensi menulis, yakni mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman cerita pendek.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh banyak faktor, yakni: kurang latihan, kurangnya minat siswa pada cerpen, keterbatasan waktu untuk meluangkan hasil pemikiran di dunia cerpen, dan yang lebih berpengaruh adalah kinerja guru sebagai pendidik. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh system pembelajaran di sekolah yang memang masih sangat teoretis dan proses belajar cenderung sepihak. Bagi siswa maupun guru, penulisan karya sastra merupakan kegiatan yang membosankan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan seriana (2006: 38-40) dengan judul “Kemampuan Mencerpenkan Lagu ‘Bulan’ Karya Ian Kasela Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2005/2006”, diperoleh nilai rata-rata siswa dari 36 orang siswa yaitu $2188 : 36 = 60,77$ dengan rincian nilai: siswa yang memperoleh nilai 80-100 berjumlah 2 orang (6%), memperoleh nilai 66-79 berjumlah 6 orang (17%), memperoleh nilai 56-65 berjumlah 20 orang (55%) dan memperoleh nilai dibawah 55 sebanyak 8 orang (22%). Berdasarkan nilai yang diperoleh, kemampuan siswa dalam menulis cerpen dikategorikan cukup.

Menyikapi permasalahan tersebut diperlukan satu strategi pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Salah satunya adalah strategi *critical incident* (pengalaman penting). Strategi *critical incident* (pengalaman penting) adalah strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran. Strategi ini membuat siswa mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang sesuai dengan topik materi belajar.

Penerapan strategi *critical incident* (pengalaman penting) dapat membantu siswa untuk mendapatkan ide untuk mengembangkan sebuah cerita pendek. Langkah-langkah yang dilakukan

dalam kelas adalah siswa dengan pasangannya mengungkapkan sebuah cerita yang pernah dialaminya, mengingatnya secara kronologis kemudian ide-ide cerita itu dituangkan dalam sebuah cerita pendek. Strategi ini memudahkan siswa dalam mengungkapkan ide cerita, karena cerita yang dituliskan adalah pengalaman yang pernah mereka alami dan diimajinasikan secara menarik.

Untuk mengetahui apakah strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) ini memang benar bisa menjawab permasalahan di atas. Maka, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan beberapa masalah yaitu:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen.
2. Kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen.
3. Penggunaan strategi pembelajaran yang monoton.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi padapermasalahan pengaruh strategi *critical incident* (pengalaman penting) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai tahun pembelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka terdapat tiga hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen sebelum penerapan strategi *critical incident* (pengalaman penting) pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen sesudah penerapan strategi *critical incident* (pengalaman penting) pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai?
3. Bagaimanakah pengaruh strategi *critical incident* (pengalaman penting) pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar menulis cerpen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen sebelum penerapan strategi *critical incident* (pengalaman penting) pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai
2. untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen sesudah penerapan strategi *critical incident* (pengalaman penting) pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai
3. untuk mengetahui pengaruh strategi *critical incident* (pengalaman penting) pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Binjai dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar menulis cerpen.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan referensi kajian penelitian lebih lanjut untuk dipertimbangkan dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen.
- 2) Meningkatnya motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

b. Bagi guru

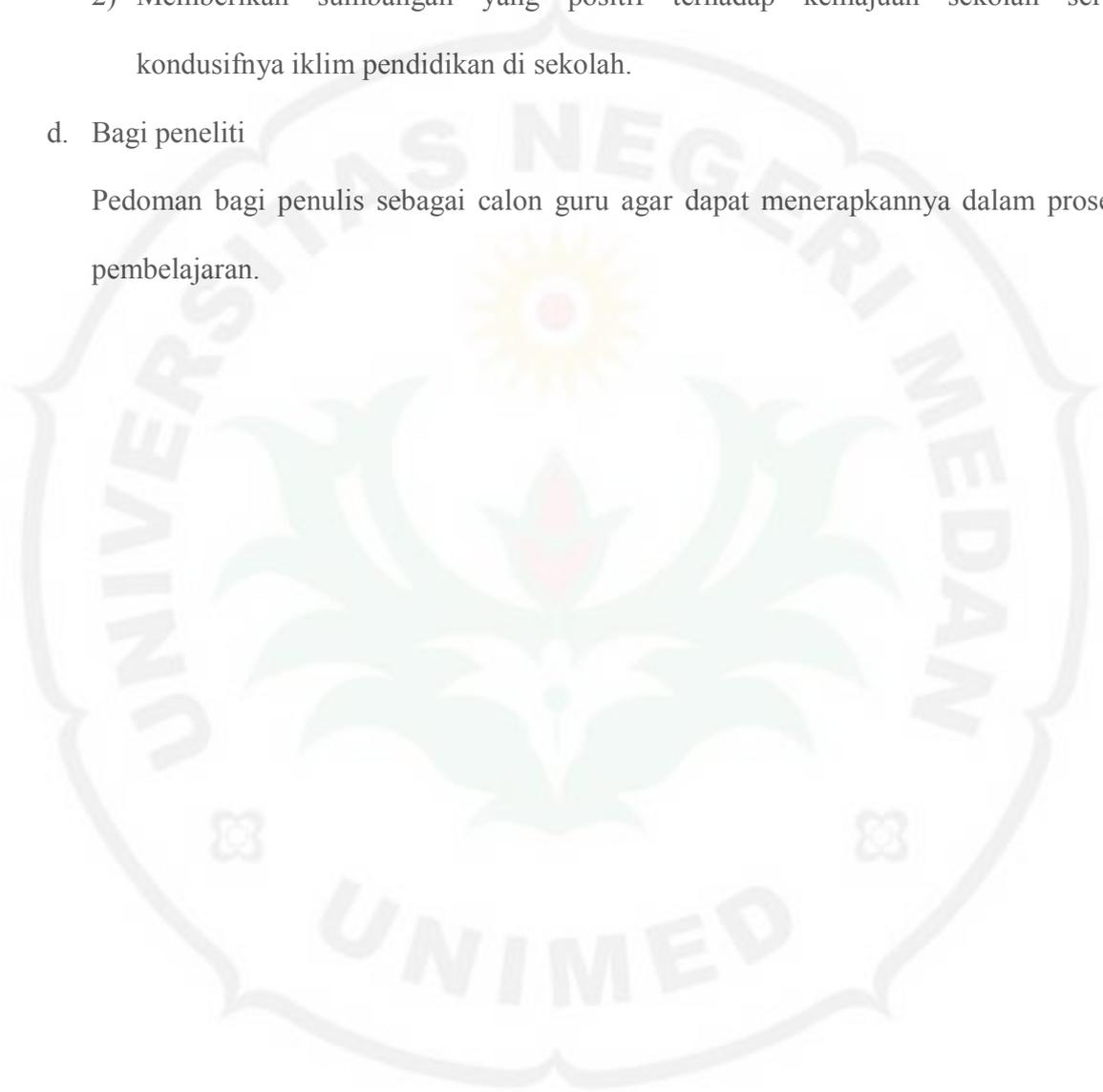
- 1) Meningkatnya profesionalisme guru.
- 2) Sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan bagi guru bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen.
- 3) Berkembangnya pembelajaran yang lebih inovatif dengan Strategi *critical incident* dalam pembelajaran menulis cerpen.

- 4) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menyampaikan materi menulis cerpen pada siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran menulis cerpen baik proses maupun hasil dalam pelajaran bahasa Indonesia.

- 2) Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah.
- d. Bagi peneliti
- Pedoman bagi penulis sebagai calon guru agar dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY